

Struktur Naratif dan Pola Oposisi Biner dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Strukturalisme terhadap Malin Kundang, Batu Menangis, dan Keong Mas

Aisyah Putri Salsabila¹, Nina Queena Hadi Putri²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Samarinda, Universitas Mulawarman

Email: ¹putriaisyahsalsa@gmail.com, ²nina.queena@fkip.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis struktur naratif dan oposisi biner dalam tiga cerita rakyat Indonesia, yaitu *Malin Kundang* (Sumatra), *Batu Menangis* (Kalimantan), dan *Keong Mas* (Jawa), dengan pendekatan strukturalisme. Tujuan kajian ini adalah mengidentifikasi unsur intrinsik dalam cerita serta mengungkap pola pikir budaya yang tercermin dalam struktur naratif dan simbolisme cerita rakyat. Kajian menggunakan teori fungsi naratif Vladimir Propp dan oposisi biner Claude Lévi-Strauss. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga cerita memiliki pola berulang dalam transformasi tokoh dan hubungan sebab-akibat yang kuat terkait nilai moral. Unsur-unsur seperti durhaka vs taat, manusia vs alam, dan penderitaan vs kebahagiaan muncul sebagai oposisi biner yang membentuk konflik dan makna cerita. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat edukatif dan media transmisi nilai budaya lokal kepada generasi muda. Cerita rakyat mencerminkan struktur berpikir masyarakat tradisional dan dapat menjadi sumber pembelajaran karakter berbasis budaya dalam konteks pendidikan modern.

Kata Kunci: *strukturalisme, naratif, oposisi, moralitas, budaya*

Abstract

This study examines the narrative structure and binary oppositions in three Indonesian folktales: *Malin Kundang* (Sumatra), *Batu Menangis* (Kalimantan), and *Keong Mas* (Java), through a structuralist lens. The aim is to identify the intrinsic literary elements of the stories and explore the underlying cultural mindset reflected through narrative patterns and symbolic oppositions. The analysis employs Vladimir Propp's theory of narrative functions alongside Claude Lévi-Strauss's framework of binary oppositions. Findings indicate that all three tales share similar narrative patterns, particularly in character transformation and moral cause-and-effect dynamics. Binary oppositions such as obedient vs rebellious, human vs nature, and suffering vs happiness emerge as key narrative drivers and meaning-makers. This research concludes that Indonesian folktales function not only as sources of entertainment but also as educational tools and vehicles for transmitting cultural values across generations. They reflect collective ways of thinking within traditional society and can serve as valuable resources for character education grounded in local culture, particularly within contemporary educational contexts.

Keywords: *structuralism, narrative, opposition, morality, culture*

Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat tradisional maupun modern. Ia hadir tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi sosial, pembentukan karakter, dan pelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, cerita rakyat memiliki peran strategis dalam membentuk identitas kolektif bangsa, serta sebagai representasi pandangan hidup masyarakat yang bersumber dari nilai-nilai lokal. Cerita-cerita seperti *Malin*

Kundang dari Sumatra Barat, *Batu Menangis* dari Kalimantan, dan *Keong Mas* dari Jawa adalah contoh konkret bagaimana narasi-narasi lokal menyimpan pesan moral, etika, serta simbolisme yang dalam.

Sebagai warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*), cerita rakyat memiliki keunikan tersendiri dalam strukturnya. Meskipun berasal dari daerah yang berbeda, cerita-cerita ini sering kali memiliki pola naratif yang mirip, dimulai dari pengenalan tokoh, munculnya konflik, penderitaan atau tantangan yang dihadapi, hingga penyelesaian melalui hukuman atau ganjaran. Pola naratif semacam ini menandakan bahwa cerita rakyat bukan sekadar kisah yang berkembang secara acak, melainkan tersusun oleh suatu sistem naratif yang memiliki fungsi tertentu. Oleh karena itu, pendekatan struktural dalam kajian sastra menjadi penting untuk memahami logika di balik cerita rakyat tersebut.

Pendekatan strukturalisme sastra memandang teks sebagai sistem tertutup yang bisa dipahami melalui relasi antarunsur. Vladimir Propp (1968), dalam kajiannya terhadap dongeng rakyat Rusia, merumuskan tiga puluh satu fungsi naratif yang cenderung tetap dalam berbagai cerita. Ia menyebut bahwa semua cerita rakyat dapat dianalisis berdasarkan urutan tindakan tokoh, bukan nama atau karakteristiknya. Dengan demikian, struktur cerita menjadi lebih penting dibanding isi ceritanya secara literal. Sementara itu, Claude Lévi-Strauss (1963) dari sudut antropologi struktural, mengajukan gagasan bahwa cerita rakyat dan mitos mencerminkan cara berpikir masyarakat melalui oposisi biner seperti baik vs jahat, kaya vs miskin, atau manusia vs alam. Menurut Lévi-Strauss, struktur cerita adalah cara masyarakat mengorganisasi pengalaman dan pemahaman tentang dunia melalui simbol-simbol.

Beberapa penelitian terdahulu telah memanfaatkan teori-teori struktural ini untuk menganalisis cerita rakyat. Salah satunya yakni penelitian Maulida et al. (2019) yang mengkaji struktur dan nilai moral dalam cerita *Malin Kundang* dan *Si Tenggang*, sementara Sari & Wulandari (2023) membahas aspek gender dalam cerita *Keong Mas*. Akan tetapi, kajian-kajian tersebut masih bersifat parsial, fokus pada satu atau dua cerita rakyat, dan belum banyak yang menggabungkan analisis naratif Propp dengan oposisi biner Lévi-Strauss dalam satu kerangka kajian komparatif. Padahal, kombinasi dua pendekatan ini dapat memberikan gambaran lebih utuh tentang bagaimana struktur cerita membentuk dan menyampaikan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Kebaruan artikel ini terletak pada pendekatan komparatif yang menggabungkan dua teori struktural utama dalam menganalisis tiga cerita rakyat dari wilayah yang berbeda di Indonesia. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menganalisis isi cerita secara tematik, tetapi juga mengungkap struktur naratif yang melandasi cerita serta sistem oposisi biner yang membentuk maknanya. Ketiga cerita yang dianalisis memiliki pola konflik dan penyelesaian yang menunjukkan nilai moral universal, seperti pentingnya berbakti kepada orang tua, ketabahan dalam menghadapi ujian, serta keyakinan bahwa kebaikan akan mendapat balasan.

Permasalahan yang dikaji dalam artikel ini adalah: bagaimana struktur naratif dan oposisi biner membentuk makna serta nilai moral dalam cerita *Malin Kundang*, *Batu Menangis*, dan *Keong Mas*. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis struktur naratif ketiga cerita menggunakan teori Vladimir Propp, serta mengidentifikasi oposisi biner yang membentuk relasi makna menggunakan pendekatan Lévi-Strauss. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap studi folklor, khususnya dalam kerangka strukturalisme, serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Indonesia. Di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi, kajian terhadap cerita rakyat menjadi relevan sebagai upaya pelestarian identitas budaya sekaligus penguatan pendidikan karakter berbasis lokal.

Landasan Teori

Kajian terhadap cerita rakyat tidak dapat dilepaskan dari pendekatan strukturalisme, terutama dalam memahami pola naratif dan relasi makna yang terbentuk dalam teks. Strukturalisme sebagai pendekatan sastra berupaya mengungkap struktur dasar yang melandasi suatu teks, dengan asumsi bahwa setiap cerita dibentuk oleh sistem tanda yang memiliki hubungan internal dan teratur. Dalam

konteks cerita rakyat, dua tokoh penting dalam strukturalisme yang menjadi pijakan utama dalam penelitian ini adalah Vladimir Propp dan Claude Lévi-Strauss.

1. Teori Struktur Naratif Vladimir Propp

Vladimir Propp, dalam karyanya *Morphology of the Folktale* (1968), melakukan kajian sistematis terhadap 100 lebih cerita rakyat Rusia dan menemukan bahwa meskipun tokoh, tempat, dan objek dalam cerita berbeda-beda, alur dan fungsi naratif yang membentuk cerita cenderung tetap. Ia mengidentifikasi 31 fungsi naratif (*functions of dramatis personae*) yang muncul dalam urutan tetap, meskipun tidak semua fungsi selalu muncul dalam setiap cerita.

Beberapa fungsi utama dalam teori Propp yang sering dijumpai dalam cerita rakyat antara lain:

- a. *Absention* (ketiadaan): salah satu anggota keluarga pergi dari rumah;
- b. *Interdiction* (larangan) dan *Violation* (pelanggaran): tokoh utama diberi larangan lalu melanggarnya;
- c. *Villainy* (kejahatan): tokoh mengalami penderitaan atau masalah;
- d. *Donor* (pemberi bantuan): muncul tokoh atau peristiwa yang memberikan bantuan;
- e. *Struggle* (pertarungan): konfrontasi dengan tokoh antagonis;
- f. *Victory* (kemenangan): tokoh utama menang atas musuh atau masalah;
- g. *Recognition* (pengakuan): identitas tokoh utama diketahui;
- h. *Wedding* (pernikahan): penutup bahagia atau ganjaran atas kebaikan.

Dalam penelitian ini, teori Propp digunakan untuk memetakan struktur naratif dalam tiga cerita rakyat Indonesia, yaitu *Malin Kundang*, *Batu Menangis*, dan *Keong Mas*, serta menelusuri tahapan-tahapan fungsi yang muncul di dalamnya.

2. Oposisi Biner dalam Strukturalisme Lévi-Strauss

Claude Lévi-Strauss, seorang antropolog strukturalis, berpendapat bahwa mitos dan cerita rakyat tidak semata-mata produk imajinasi, melainkan refleksi dari cara berpikir kolektif masyarakat yang terstruktur oleh *oposisi biner*. Dalam bukunya *Structural Anthropology* (1963), Lévi-Strauss menjelaskan bahwa masyarakat membangun narasi untuk mengorganisasi dunia yang kompleks melalui kontras simbolik, seperti:

- a. baik vs jahat
- b. manusia vs hewan
- c. tua vs muda
- d. kota vs desa
- e. berbakti vs durhaka

Oposisi biner ini tidak hanya membentuk konflik dalam cerita, tetapi juga menandai nilai-nilai budaya yang dijunjung masyarakat. Dalam cerita *Malin Kundang* dan *Batu Menangis*, misalnya, terlihat oposisi berbakti vs durhaka, yang menjadi dasar bagi pesan moral cerita. Dalam *Keong Mas*, oposisi baik vs jahat, manusia vs makhluk magis, serta kebenaran vs kezaliman menjadi dasar pertarungan naratif. Lévi-Strauss menekankan bahwa dengan membedah oposisi-oposisi ini, peneliti dapat memahami bagaimana masyarakat menyusun pemahamannya tentang dunia melalui simbolisme dan relasi makna yang bersifat universal.

3. Cerita Rakyat sebagai Representasi Budaya

Cerita rakyat tidak hanya menjadi bagian dari sastra lisan, tetapi juga berfungsi sebagai alat transmisi nilai budaya, norma sosial, dan moral kolektif. Menurut Danandjaja (2007), cerita rakyat mengandung tiga ciri utama: (1) diwariskan secara lisan; (2) bersifat tradisional; dan (3) memiliki versi yang bervariasi. Dalam konteks pendidikan karakter dan pelestarian budaya, cerita rakyat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan moral kepada generasi muda melalui medium yang imajinatif dan menyentuh secara emosional. Dengan menggabungkan pendekatan struktural naratif dan oposisi biner, maka kajian terhadap cerita rakyat akan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam, bukan hanya terhadap isi cerita, tetapi juga terhadap cara masyarakat berpikir, menilai, dan menyusun realitas sosialnya.

Pendekatan strukturalisme telah lama menjadi fondasi dalam studi folklor, khususnya dalam usaha memahami pola universal dalam cerita rakyat. Teori Vladimir Propp yang dikembangkan dari

dongeng Rusia telah diaplikasikan secara luas dalam konteks budaya lain, termasuk di Asia Tenggara. Dalam konteks Indonesia, keberadaan pola-pola fungsi seperti *departure*, *violation*, dan *punishment* membuktikan bahwa struktur naratif bersifat lintas budaya dan dapat dikenali dalam berbagai cerita rakyat lokal. Propp berhasil menunjukkan bahwa meskipun karakter dan latar cerita berbeda, ada urutan tindakan tokoh yang seragam dan bermakna.

Demikian pula dengan pendekatan oposisi biner dari Lévi-Strauss yang tidak hanya terbatas pada mitos masyarakat primitif seperti yang awalnya ia teliti, tetapi juga relevan dalam menjelaskan konflik dan simbolisme dalam cerita rakyat modern. Lévi-Strauss menegaskan bahwa struktur mitos mencerminkan cara berpikir masyarakat dalam mengatur dunia simbolik mereka. Oposisi seperti baik vs jahat, manusia vs alam, atau tua vs muda, terus hadir dalam cerita rakyat dari berbagai bangsa, termasuk Indonesia. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwasanya integrasi teori Propp dan Lévi-Strauss memberikan kerangka analisis yang kaya untuk memahami cerita rakyat bukan hanya sebagai narasi, tetapi juga sebagai cerminan sistem nilai dan struktur berpikir masyarakat tradisional.

Metode Penelitian

Berdasarkan kerangka teori strukturalisme yang telah diuraikan, penelitian ini dirancang untuk menguji validitas pola naratif dan oposisi biner dalam konteks cerita rakyat Indonesia. Oleh karena itu, pemaparan metode berikut ini akan menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data cerita rakyat yang dipilih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Fokus utama kajian ini adalah struktur naratif dan pola oposisi biner dalam tiga cerita rakyat Indonesia, yakni *Malin Kundang* (Sumatra), *Batu Menangis* (Kalimantan), dan *Keong Mas* (Jawa). Penelitian dilakukan dengan menganalisis teks tertulis dari ketiga cerita tersebut yang diperoleh melalui studi pustaka, baik dari buku maupun artikel ilmiah yang relevan.

Pendekatan strukturalisme menjadi kerangka utama dalam analisis data, dengan menggabungkan dua teori besar: teori fungsi naratif dari Vladimir Propp dan teori oposisi biner dari Claude Lévi-Strauss. Teori Propp digunakan untuk mengidentifikasi tahapan naratif dan fungsi-fungsi tokoh dalam struktur cerita, sementara teori Lévi-Strauss digunakan untuk mengungkapkan oposisi biner sebagai representasi pola pikir budaya yang mendasari cerita.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan teks cerita rakyat *Malin Kundang*, *Batu Menangis*, dan *Keong Mas* dari sumber tertulis.
2. Mengidentifikasi unsur intrinsik dalam masing-masing cerita, termasuk tokoh, alur, latar, dan tema.
3. Memetakan fungsi-fungsi naratif berdasarkan skema struktural Vladimir Propp, seperti peran pahlawan, penjahat, donor, dan sebagainya.
4. Menganalisis oposisi biner yang muncul dalam cerita menggunakan pendekatan Lévi-Strauss, seperti oposisi ibu vs anak, manusia vs alam, patuh vs durhaka, dan sejenisnya.
5. Membandingkan pola-pola naratif dan struktur oposisi biner di antara ketiga cerita untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta pesan moral dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk membongkar struktur dalam teks cerita rakyat guna menunjukkan bahwa di balik narasi yang sederhana, terkandung sistem nilai budaya dan pemikiran masyarakat tradisional Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Setelah proses identifikasi unsur naratif dan oposisi simbolik yang dilakukan melalui tahapan metodologis tersebut, hasil temuan akan dijabarkan secara sistematis pada bagian hasil dan pembahasan sebagai berikut. Penyajian hasil ini disertai dengan pembahasan mendalam untuk

menunjukkan keterkaitan antara struktur naratif dan makna budaya yang terkandung dalam ketiga cerita rakyat. Penelitian ini menemukan bahwa ketiga cerita rakyat *Malin Kundang*, *Batu Menangis*, dan *Keong Mas* memiliki pola struktur naratif yang dapat dipetakan sesuai dengan teori fungsi Vladimir Propp, serta mengandung pola oposisi biner seperti yang dijelaskan oleh Claude Lévi-Strauss.

Berikut hasil pemetaan struktur naratif berdasarkan fungsi Propp dan oposisi binernya:

Tabel 1. Struktur Naratif dan Oposisi Biner dalam Cerita Rakyat

Cerita Rakyat	Fungsi Naratif Utama (Propp)	Oposisi Biner (Lévi-Strauss)
Malin Kundang	Tokoh utama meninggalkan rumah, memperoleh kekayaan, menolak ibu, mendapat hukuman	Durhaka vs Taat, Anak vs Ibu, Kaya vs Miskin
Batu Menangis	Anak tidak mengakui ibunya, berubah menjadi batu sebagai hukuman	Malu vs Hormat, Anak vs Ibu, Bentuk manusia vs Alam (batu)
Keong Mas	Tokoh utama dikutuk, ditolong oleh pangeran, kembali ke bentuk semula, menikah	Kejahatan vs Kebaikan, Manusia vs Binatang, Penderitaan vs Kebahagiaan

Pembahasan

Hasil di atas menunjukkan bahwa ketiga cerita rakyat tersebut mengandung pola naratif dan struktur yang serupa, walaupun berasal dari daerah yang berbeda. Berdasarkan teori Propp, fungsi-fungsi naratif seperti *departure* (kepergian), *violation* (pelanggaran), *punishment* (hukuman), dan *reward* (ganjaran) muncul dalam alur ketiganya. Ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Indonesia memiliki kecenderungan mengikuti pola universal dalam menyampaikan pesan moral. Struktur naratif semacam ini juga menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak sekadar sebagai bentuk hiburan, melainkan memiliki fungsi edukatif yang melekat kuat, terutama dalam mendidik generasi muda tentang nilai sosial dan etika.

Secara lebih spesifik, fungsi-fungsi Propp seperti *interdiction* (larangan), *violation* (pelanggaran larangan), dan *punishment* (hukuman) menjadi ciri khas dalam *Malin Kundang* dan *Batu Menangis*, di mana tokoh utama melakukan pelanggaran terhadap norma sosial, terutama terhadap ibu mereka, yang kemudian dibalas dengan kutukan sebagai bentuk hukuman moral. Dalam *Keong Mas*, struktur naratif mengalami sedikit variasi, namun tetap mengikuti fungsi-fungsi Propp secara umum, dengan adanya penderitaan tokoh utama yang kemudian disusul oleh pertolongan dan akhirnya kebahagiaan.

Dalam *Malin Kundang*, misalnya, tokoh utama digambarkan secara eksplisit menolak ibunya setelah ia menjadi orang kaya. Penolakan ini memicu kutukan sebagai bentuk hukuman moral atas pelanggaran norma kesopanan dan bakti kepada orang tua. Kutipan berikut memperlihatkan momen penolakan tersebut:

"Ibunya pun berkata, 'Kalau kau benar anakku, mengapa kau menyakiti hatiku?' Lalu ibunya berdoa, dan Malin Kundang pun menjadi batu."

Kutipan ini menjadi penegas fungsi *violation* dan *punishment* dalam kerangka Propp, sekaligus memperlihatkan oposisi antara durhaka dan taat, serta antara anak dan ibu, sebagai inti konflik cerita. Demikian pula dalam *Batu Menangis*, tokoh anak juga melakukan pelanggaran terhadap ibunya, namun dalam bentuk penyangkalan terhadap asal-usulnya. Ini terlihat dari kutipan berikut:

"Ibu itu memohon dan berkata: 'Nak, aku ibumu, mengapa kau malu mengakui aku?' Tapi sang anak malah berkata, 'Aku tidak punya ibu sepertimu!'"

Pernyataan ini menegaskan penolakan sosial yang dilakukan sang anak, yang pada akhirnya juga berujung pada hukuman berupa kutukan menjadi batu. Di sini pula tampak fungsi naratif *interdiction*, *violation*, dan *punishment*, serta oposisi biner seperti malu vs hormat, anak vs ibu, dan bentuk manusia vs alam (batu).

Berbeda sedikit dari dua cerita sebelumnya, *Keong Mas* menunjukkan pola naratif yang lebih kompleks namun tetap mengikuti kerangka Propp. Tokoh utama yang awalnya merupakan seorang putri dikutuk menjadi seekor keong oleh seorang penyihir jahat. Kutukan ini menyebabkan penderitaan, namun pada akhirnya diakhiri dengan kebahagiaan setelah mendapat pertolongan. Berikut cuplikan naratifnya:

“Oleh karena kutukan tukang sihir jahat, sang putri lalu berubah menjadi seekor keong dengan warna cangkang keemas-emasan.”

Kutipan tersebut memperlihatkan tahap penderitaan atau kesengsaraan sebagai akibat dari kekuatan jahat (*villainy*), sementara tahap *rescue* muncul ketika pangeran menemukan keong tersebut dan membebaskannya dari kutukan:

“Ketika keong itu dibersihkan oleh pangeran, berubah kembali menjadi seorang putri yang cantik.”

Transformasi ini menandakan fase *redemption* dan *reward* dalam narasi, serta memperlihatkan simbolisme kebaikan yang menang atas kejahatan. Oposisi biner yang muncul antara manusia vs binatang, penderitaan vs kebahagiaan, dan kebaikan vs kejahatan memperkaya pemaknaan moral dalam cerita. Temuan ini menguatkan pandangan Claude Lévi-Strauss bahwa mitos dan cerita rakyat mencerminkan struktur berpikir kolektif masyarakat. Oposisi biner tidak hanya membentuk konflik naratif, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai moral dan ideologi. Lewat tokoh, konflik, dan resolusi yang simbolis, masyarakat membingkai apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah, serta patut dan tidak patut. Dengan membandingkan ketiga cerita, tampak bahwa meskipun konteks geografis dan kultural berbeda, pola pikir yang mendasari cerita-cerita tersebut sangat serupa: pentingnya bakti kepada orang tua, nilai kesabaran, serta keyakinan bahwa kebaikan pada akhirnya akan menang.

Oposisi biner yang ditemukan, seperti durhaka vs taat, kaya vs miskin, dan manusia vs alam, merupakan simbol dari nilai-nilai budaya masyarakat. Dalam *Malin Kundang* dan *Batu Menangis*, konflik utama berkisar pada hubungan antara anak dan ibu. Penolakan terhadap orang tua direpresentasikan dalam bentuk hukuman supernatural: kutukan menjadi batu. Ini menandakan bahwa dalam masyarakat Indonesia, relasi anak dan orang tua dianggap sakral dan tak boleh dilanggar. Sedangkan dalam *Keong Mas*, oposisi antara manusia dan binatang digunakan sebagai cara untuk memperlihatkan transformasi karakter, di mana kebaikan dan kesabaran akan mengantarkan pada kebahagiaan. Hal ini menyimbolkan bahwa meski dalam kondisi sulit dan tertindas, karakter baik tetap harus dijaga karena pada akhirnya akan memperoleh kebahagiaan yang pantas.

Temuan ini menguatkan pandangan Claude Lévi-Strauss bahwa mitos dan cerita rakyat mencerminkan struktur berpikir kolektif masyarakat. Oposisi biner tidak hanya membentuk konflik naratif, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai moral dan ideologi. Lewat tokoh, konflik, dan resolusi yang simbolis, masyarakat membingkai apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah, serta patut dan tidak patut. Dengan membandingkan ketiga cerita, tampak bahwa meskipun konteks geografis dan kultural berbeda, pola pikir yang mendasari cerita-cerita tersebut sangat serupa: pentingnya bakti kepada orang tua, nilai kesabaran, serta keyakinan bahwa kebaikan pada akhirnya akan menang.

Lebih lanjut, hasil ini memperkuat relevansi teori Propp dalam konteks folklor Nusantara. Fungsi-fungsi naratif yang ia rumuskan secara universal terbukti dapat diaplikasikan dalam kerangka cerita rakyat Indonesia. Ini membuktikan bahwa sekalipun Propp meneliti dongeng Rusia, prinsip-prinsip strukturalnya dapat melampaui batas budaya dan digunakan sebagai alat bantu analisis yang efektif dalam sastra lisan di berbagai belahan dunia. Sementara itu, pendekatan Lévi-Strauss memberikan dimensi pemaknaan yang lebih dalam terhadap simbolisme dalam cerita. Simbol-simbol seperti batu dalam *Malin Kundang* dan *Batu Menangis*, serta bentuk keong dalam *Keong Mas*, tidak hanya berfungsi sebagai metafora, tetapi juga sebagai representasi dari transformasi moral dan sosial tokohnya.

Secara komparatif, ketiga cerita rakyat yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan pola yang serupa dalam hal struktur naratif, tetapi memiliki perbedaan kontekstual yang mencerminkan nilai budaya daerah masing-masing. *Malin Kundang* dan *Batu Menangis*, misalnya, sama-sama mengusung

tema kedurhakaan anak terhadap ibu sebagai pusat konflik utama. Keduanya menampilkan pelanggaran norma keluarga sebagai tindakan fatal yang berujung pada kutukan, menunjukkan bahwa hubungan anak dan orang tua merupakan aspek sakral dalam budaya Minangkabau dan Kalimantan.

Sementara itu, cerita Keong Mas dari Jawa menonjolkan konflik eksternal antara tokoh utama dengan tokoh jahat (penyihir), dengan alur yang melibatkan transformasi dan penyelamatan. Pola ini lebih menyerupai struktur dongeng klasik yang berakhir bahagia, menekankan pada nilai kebaikan, kesabaran, dan keberanian menghadapi ketidakadilan. Meskipun latar budaya berbeda, ketiga cerita ini sama-sama mengandung oposisi biner antara kebaikan dan keburukan, serta mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral. Hal ini menunjukkan bahwa di balik perbedaan latar geografis dan sosial, terdapat pola pikir kolektif yang menyatukan masyarakat Indonesia melalui cerita rakyatnya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab permasalahan penelitian terkait struktur dan oposisi biner dalam cerita rakyat, tetapi juga memperkaya kajian strukturalisme dalam konteks budaya Indonesia. Cerita rakyat dapat dilihat sebagai ruang dialog antara tradisi dan nilai-nilai sosial, yang terus hidup dan diwariskan melalui cerita-cerita sederhana, namun sarat makna. Kajian ini membuka ruang baru untuk eksplorasi cerita rakyat sebagai sarana pendidikan karakter yang kontekstual, relevan, dan efektif dalam membentuk moral generasi muda Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan multikultural dan penguatan jati diri bangsa.

Cerita rakyat yang dianalisis juga memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran kontekstual di sekolah. Nilai-nilai yang tersampaikan dalam narasi tradisional ini dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal, terutama dalam membangun kesadaran anak terhadap pentingnya menghormati orang tua, menjaga moralitas, dan memahami keseimbangan manusia dengan alam. Lebih jauh, cerita seperti *Keong Mas* juga mengandung unsur ekofeminisme yang dapat dikembangkan dalam kajian lanjutan, mengingat tokoh perempuan mengalami penderitaan akibat kekuasaan, namun pada akhirnya mendapatkan keadilan melalui restorasi harmoni antara manusia dan alam. Maka, cerita rakyat bukan hanya refleksi masa lalu, tetapi juga instrumen reflektif untuk masa depan.

Dengan memadukan pendekatan strukturalisme Propp dan Lévi-Strauss, penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Indonesia memiliki kekayaan naratif dan simbolik yang tidak kalah dibandingkan dongeng-dongeng dari budaya lain. Kajian ini sekaligus membuktikan bahwa nilai-nilai lokal memiliki daya tahan dan relevansi dalam menjawab tantangan global, seperti krisis identitas budaya dan degradasi moral. Dalam dunia pendidikan, analisis cerita rakyat dapat menjadi jembatan antara pembelajaran sastra dan penanaman nilai sosial, sekaligus mendekatkan peserta didik pada kearifan lokal yang kaya makna.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur naratif dalam cerita rakyat *Malin Kundang*, *Batu Menangis*, dan *Keong Mas* memperlihatkan pola fungsi yang konsisten sebagaimana dikemukakan oleh Vladimir Propp, yakni dimulainya cerita dari pelanggaran norma yang kemudian membawa konsekuensi moral hingga transformasi tokoh. Selain itu, analisis dengan pendekatan oposisi biner Lévi-Strauss mengungkap adanya relasi oposisi seperti taat vs durhaka, manusia vs alam, serta penderitaan vs kebahagiaan yang membentuk makna mendalam dalam cerita. Temuan ini menegaskan bahwa cerita rakyat Indonesia mengandung struktur berpikir dualistik yang mencerminkan sistem nilai dan moral masyarakatnya.

Sebagai implikasi, hasil kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan pembelajaran sastra berbasis nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan terhadap cerita rakyat dari berbagai daerah lain di Indonesia, dengan pendekatan strukturalisme atau pendekatan teoritis lain yang relevan. Diharapkan, integrasi antara pendekatan ilmiah dan warisan sastra lisan ini dapat memperkuat pemahaman kebudayaan sekaligus pelestariannya dalam dunia pendidikan dan masyarakat luas.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan memiliki struktur naratif dan simbolisme moral yang mendalam. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter di sekolah, khususnya dalam kurikulum muatan lokal dan penguatan profil pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti kesetiaan, bakti kepada orang tua, serta pentingnya kesabaran dan kejujuran dapat diajarkan secara kontekstual melalui cerita-cerita rakyat daerah.

Bagi pendidik dan peneliti sastra, pendekatan strukturalisme yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu strategi analisis yang efektif untuk mengeksplorasi nilai-nilai dalam cerita rakyat maupun cerita fiksi lainnya. Ke depannya, studi struktural terhadap cerita rakyat dari wilayah-wilayah lain di Indonesia dapat dilakukan untuk menemukan apakah terdapat pola naratif serupa yang merepresentasikan nilai kolektif bangsa. Rekomendasi lain yang dapat diajukan adalah integrasi analisis struktural dalam kurikulum pendidikan sastra di jenjang perguruan tinggi sebagai upaya menghidupkan kembali warisan sastra lisan Nusantara dalam bingkai keilmuan modern.

Daftar Pustaka

- Isnaini, N., & Mulyani, E. R. (2022). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Juansah, J., & Sari, R. P. (2021). Rekonstruksi cerita rakyat Pulau Jawa berdasarkan perspektif kesetaraan gender. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–10. https://doi.org/10.26418/jp-bsi.v6i1.2053Academia+2Journal_STKIP_Singkawang+2Journal_STKIP_Singkawang+2
- Lévi-Strauss, C. (1963). *Structural Anthropology* (C. Jacobson & B. G. Schoepf, Trans.). New York: Basic Books.
- Maemunatun, S., Istiana, I. I., Astuty, & Wijayanti, A. (2021). Nilai moral tokoh utama dalam "Legenda Malin Kundang" dan "Si Tenggang": Kajian sastra bandingan serta implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Alayasastra*, 17(2), 319–330. https://doi.org/10.26740/alayasastra.v17n2.p319-330Untidar_Repository+5Alayasastra+5Untidar_Repository+5
- Propp, V. (1968). *Morphology of the Folktale* (2nd ed., L. Scott, Trans.). Austin: University of Texas Press.